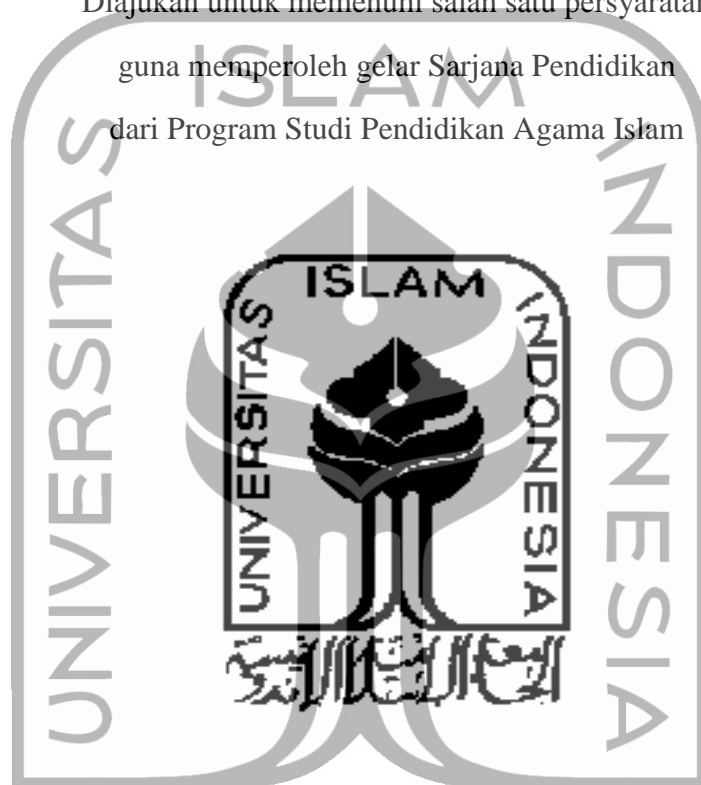


**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM ASPEK TUJUAN DAN KONTEN  
DI MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH  
DAN SDIT SALMAN AL FARISI 2 YOGYAKARTA**

*Curriculum Implementation of Islamic Education On Goals And Content Aspect  
MI Muhammadiyah Karanganyar Central Java  
And SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
dari Program Studi Pendidikan Agama Islam



Farida Fatkhiyah

14422115



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ASPEK TUJUAN DAN KONTEN DI MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH DAN SDIT SALMAN AL FARISI 2 YOGYAKARTA

Oleh :

**Farida Fatkhiyah**

Setiap sekolah berbasis islam memiliki ciri khas masing masing tersebut berbedanya sejarah dan ideologi yang dibawa oleh pendirinya. Sekolah Dasar Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu contohnya. Perbedaan ini akan berdampak pada banyak aspek di sekolah selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, terutama bagaimana dan seperti apa konsep implementasi pendidikan islam yang disampaikan oleh masing masing sekolah melalui kurikulum yang diajarkan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan implementasi kurikulum aspek tujuan dan konten di MI Muhammadiyah Karanganyar mengikuti kurikulum Departemen Agama yang menjadikan Pendidikan Islam menjadi mata pelajaran secara spesifik. Sedangkan SDIT Salman Al Farisi 2 dengan menginternalisasi nilai keislaman pada semua mata pelajaran umum dan materi islam secara lebih luas disampaikan ketika pendampingan diluar mata pelajaran.

Kata kunci : Kurikulum, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Ibtidaiyah



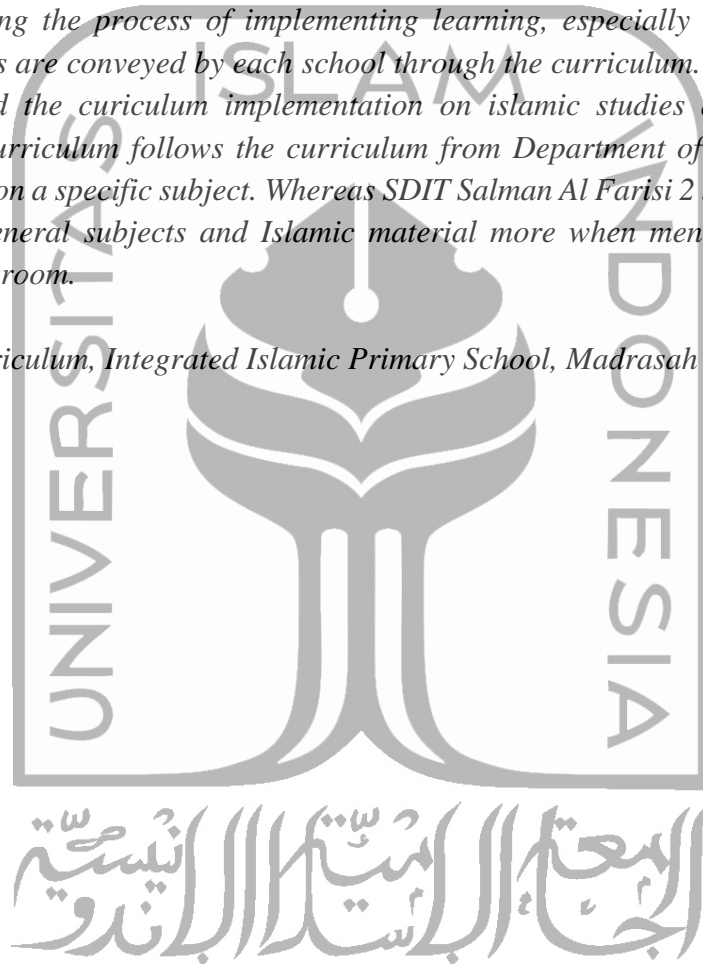
## ABSTRACT

### **IMPLEMENTATION CURRICULUM OF ISLAMIC EDUCATION DEPEND ON GOAL AND CONTENT BETWEEN MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR CENTRAL JAVA CURRICULUM AND SDIT SALMAN AL FARISI 2 YOGYAKARTA**

**By :**  
**Farida Fatkhiyah**

*Every Islamic-based school has its own distinctive characteristics due to the different histories and ideologies brought by its founders. Integrated Islamic Primary Schools and Madrasah Ibtidaiyah are one example. This difference will have an impact on many aspects of the school during the process of implementing learning, especially how and what kind of Islamic concepts are conveyed by each school through the curriculum. From the results of the study concluded the curriculum implementation on islamic studies at MI Muhammadiyah Karanganyar curriculum follows the curriculum from Department of Religion which makes Islamic Education a specific subject. Whereas SDIT Salman Al Farisi 2 by internalizing Islamic values in all general subjects and Islamic material more when mentoring was outside the subjects at classroom.*

*Keywords: Curriculum, Integrated Islamic Primary School, Madrasah Ibtidaiyah*



## 1. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, terdapat banyak organisasi agama yang mendirikan lembaga pendidikan. Misalnya kelompok keagamaan *Muhammadiyah* hadir mencoba mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah umum dengan mendirikan madrasah. Tentu pendidikan madrasah tidak sama dengan pendidikan di pesantren. Namun dari masa ke masa, madrasah tidak hanya berlatar belakang *Muhammadiyah*. Ada juga madrasah yang berlatar belakang kelompok keagamaan *Nahdatul Ulama* (NU) atau mungkin *salafiyyah*.

Madrasah Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki perjalanan sejarah dan kekhasan tersendiri yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan penyebaran Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, posisi madrasah sama dengan pendidikan umum lainnya. Hal ini dikuatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI tentang Jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kedua tentang pendidikan dasar, pasal 17 ayat 2 yang berisi pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.

Tidak hanya kelompok keagamaan Muhammadiyah yang mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikannya, Jamaah *Tarbiyah* juga berperan aktif dalam ranah pendidikan di Indonesia dengan mendirikan sekolah yang berbasis nilai keislaman. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh para kader *Jamaah Tarbiyah* adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk jenjang pendidikan dasar, SMPIT untuk jenjang sekolah menengah pertama dan SMAIT untuk jenjang sekolah menengah atas. SDIT, SMPIT dan SMAIT ini terhimpun dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Namun dalam penelitian ini kita akan berfokus tentang SDIT.

Sekolah Islam terpadu digagas karena latar belakang melihat dampak sekolah nasional yang mendidik anak kearah sekuleristik yaitu dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat, sementara ada beberapa sekolah Islam yang juga bagian dari sekuleristik yang sangat fokus terus dalam ibadah *mahdah* sehingga mengabaikan sisi ilmu pengetahuan.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) menawarkan konsep penggabungan pendidikan Nasional dengan materi-materi umumnya dan pendidikan Islam dengan materi-materi keislamannya. Tampaknya strategi ini amat jitu, terbukti eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam menyerap peserta didik yang terus meningkat dari tahun ketahun di Sekolah Islam Terpadu (SIT), dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti halnya madrasah yang latar belakang pendirinya tidak hanya kelompok keagamaan *Muhammadiyah*, juga tidak semua Sekolah Islam Terpadu (SIT) dilatarbelakangi pendiri oleh *Jamaah Tarbiyah*.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)?
2. Apa persamaan implikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dari aspek tujuan dan konten di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

3. Bagaimana perbedaan antara kurikulum mata pelajaran pendidikan keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) (MI) dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)?

## 2. KERANGKA TEORI

Kurikulum adalah suatu perangkat mata pelajaran serta program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang isinya berupa rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta menyesuaikan terhadap kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Kurikulum merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan yang menentukan dan memberikan kontribusi besar dalam kualitas suatu pendidikan tersebut. Kurikulum berdampak langsung pada peserta didik yang diharapkan mampu mengubah kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik, yang mampu dan proaktif turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta berperan melaksanakan ketertiban dunia. Menjadikan peserta didik di Indonesia menjadi warga negara yang demokratis, memiliki karakter yang kuat sesuai dengan kepribadian bangsa yang berketuhanan, berkemanusiaan, menjunjung tinggi persatuan, bermusyawarah, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan.

Kurikulum memiliki 4 komponen yang saling terkait diantaranya komponen tujuan, komponen isi, komponen strategi pelaksanaan dan komponen penilaian atau kita sering sebut dengan evaluasi. Komponen tujuan suatu kurikulum merupakan suatu program yang dimaksud untuk mencapai tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah, patokan atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Keberhasilan program pengajaran di sekolah dapat dilihat dan diukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan kurikulum sekolah tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan pendidikan yang target capaian lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Nasional jenjang pendidikan dasar yang digunakan oleh kedua sekolah lokasi penelitian (MI Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah dan SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta) adalah kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif disetiap jenjang kelas nya mulai kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema dalam pembelajaran.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, tempat penelitian di dua sekolah yaitu MI Karanganyar Jawa Tengah dan SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

### 4. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang memiliki peran terbesar dalam peradaban manusia. Pendidikan mampu mengukir peradaban karena pendidikan mengubah sesuatu yang membuat peradaban terukir, yaitu sumber daya manusia. Bermula dari pendidikan terstruktur maka akan terbentuk manusia yang mampu mengemban amanahnya sebagai *khalifah* di bumi.

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban yang sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia. Masa masa gemilang Islam telah membuktikan bahwa peradaban yang didasarkan pada Islam mampu membuat dinamika perkembangan zaman bergerak lebih cepat. Bermula dari kisah Nabi dan Rasul hingga kisah peradaban abad pertengahan yang dampaknya dirasakan umat manusia hingga abad ini. Hasil peradaban abad pertengahan berupa teknologi, ilmu kedokteran, ilmu astronomi serta banyak ilmu hasil peradaban lainnya menjadi dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan abad ini.

Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia dapat diraih karena pejuang terdahulu mengupayakan kemerdekaan, dimana sebagian besar pahlawan kemerdekaan Indonesia merupakan para pahlawan yang memegang teguh nilai nilai Islam dalam perjuangannya merebut kemerdekaan. Indonesia merupakan salah satu negara yang merasakan dampak dari peradaban islam dan terbukti dalam sejarahnya Islam memiliki peran penting dalam sejarah kemerdekaan bangsa ini. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang berdasar pada Islam. Salah satu tokohnya adalah KH. Ahmad Dahlan dan Hasan Al Banna. KH Ahmad Dahlan yang mendirikan pergerakan yang di himpun dalam organisasi Muhammadiyah dan para mahasiswa yang menempuh studi di Kairo Mesir yang merupakan salah satu penyebar ajaran Islam di Indonesia dengan membawa ideologi Hasan Al Banna pendiri Ikhwanul Muslimin. Dua organisasi ini menjadi dua dari sekian banyak organisasi yang bergerak di Indonesia dan berperan besar dalam banyak bidang di Indonesia. Mulai dari bidang pengetahuan alam, pengetahuan social, teknologi dan banyak bidang lainnya, tidak terkecuali bidang pendidikan. Di MI Muhammadiyah Karanganyar dan SDIT Salman Al Farisi 2 adalah sebagian kecil dari besarnya dampak aplikatif dari kedua organisasi pergerakan ini di Indonesia.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) adalah 2 jenis lembaga pendidikan yang sama sama berbasis islam dalam konsep pendidikannya. Perbedaan pendiri organisasi tidak menghalangi akan adanya banyak persamaan antara kedua lembaga pendidikan ini. Persamaan ini sangat terlihat dari beberapa sisi.

Pertama, keduanya memandang dan memahami bahwa Al Quran adalah pedoman hidup yang lengkap dan mengurus seluruh aspek kehidupan manusia. Kedua, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sama sama mengedepankan pengajaran agama islam dan mengutamakan pendidikan

tauhid. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan islam itu sendiri untuk mejadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dangan segala amanah untuk menjaga bumi. Ketiga sama sama menyeimbangkan antara ketrampilan dan keilmuan.

Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah secara administrasi sama sama berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan terdaftar sebagai sekolah yang dikelola Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah sama sama total mengadopsi kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seluruh mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepenuhnya diterima serta diajarkan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu maupun Madrasah Ibtidaiyah .

Lima rumpun mata pelajaran yang ada dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) yang terdiri dari rumpun mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, serta Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT) maupun kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). Juga dikarenakan lima rumpun mata pelajaran tersebut merupakan sebagian kecil dari ajaran Islam yang semuanya telah dijelaskan secara universal dalam Al Quran. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian integral dari subsistem pendidikan nasional. Kedua lembaga sama sama mengadopsi kurikulum serta sistem penilaian dari sistem pendidikan nasional yang berlaku dan sama seperti sekolah dasar negeri pada umumnya. Maka kedua lembaga pendidikan yang sedang berkembang ini sama sama menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Kurikulum yang diadopsi dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) adalah Kurikulum 2013. Dengan alokasi waktu per masing masing mata pelajaran sebagai berikut :

Tabel Alokasi waktu kegiatan belajar mengajar

Materi Pelajaran		Alokasi Waktu Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
<b>Kelompok B</b>							
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan table persamaan antara Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut

Tabel Aspek Persamaan MI Muhammadiyah dan SDIT

Aspek Persamaan	Deskripsi Persamaan
Tujuan awal didirikan	Ikhtiar dalam rangka mewujudkan kembali kejayaan lembaga pendidikan Islam pada zaman keemasan Islam, terkhusus di Indonesia. Sama sama menjadi wasilah untuk menjadi jembatan dalam menghapuskan adanya dikotomi antara ilmuilmu umum dengan ilmu-ilmu keagamaan, ketika dikotomi ini dianggap menjadi penyebab lemahnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Serta mewujudkan kepribadian seorang muslim yang kuat dalam pikir, amal dan ilmu.
Posisi dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian integral dari subsistem pendidikan nasional. Kedua lembaga sama sama mengadopsi kurikulum serta sistem penilaian dari sistem pendidikan nasional yang berlaku dan sama seperti sekolah sekolah pada umumnya. Maka kedua lembaga pendidikan yang sedang berkembang ini sama sama menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia.
Posisi Kurikulum Kemendikbud	Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah sama sama total mengadopsi kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seluruh mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepenuhnya diterima serta diajarkan dalam kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) maupun Madrasah Ibtidaiyah .
Pendidikan Keislaman	Ada tambahan nilai pendidikan keislaman dalam kurikulumnya. Pendidikan Agama Islam memiliki porsi yang lebih besar dan lebih banyak waktunya jika dibanding dengan sekolah dasar pada umumnya.

Perbandingan pertama adalah perbandingan secara umum dari MI Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Mulai dari hal paling awal, yaitu sejarah dan tujuan dibentuk dan didirikannya kedua lembaga ini. Dalam bab sebelumnya telah penulis uraikan tentang sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin, di bab ini penulis tidak akan mengulangi penjelasan sejarah namun akan merelevansikan dengan kondisi sekarang seperti salah satunya yaitu menganalisis dampak ideologi yang dibawa oleh pendiri masing masing lembaga dengan kurikulum serta segala hal yang berkaitan dengan jalannya sekolah.

Muhammadiyah, organisasi masyarakat islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan menjadi cikal bakal pendiri serta berdirinya Madrasah sebagai salah satu sarana pendidikannya. Juga jamaah Ikhwanul Muslimin, pemikiran Hasan Al Banna yang dibawa oleh mahasiswa mahasiwa Indonesia yang nantinya mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai sarana tarbiyah untuk masyarakat Indonesia.



secara umum dari segi konsep ideologi yang dibawa adalah tergambar dalam table berikut ini :

Tabel Komparasi MI Muhammadiyah dan SDIT segi ideologi

Aspek Pembeda	MI Muhammadiyah	SDIT
Lembaga yang membawahi	Dibawah Koordinasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) bagian Majelis Pendidikan dan Dakwah Muhammadiyah (MPDM)	Dibawah Koordinasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia dan Yayasan yang bersangkutan
Ideologi	Mengkader sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan Kemuhammadiyah. Yaitu Ikhlas beramal berdasar ilmu.	Mengkader sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan Hasan Al Banna yaitu mencetak generasi <i>rabbani</i> dan mengkonstruksi <i>muslim kaffah</i> (sempurna dan menyeluruh)
Sejarah	Madrasah Ibtidaiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia dan dikembangkan oleh organisasi masyarakat Muhammadiyah. Tujuan awal menjembatani kesenjangan yang sedemikian lebar antara pesantren sebagai pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern dimasa sebelum kemerdekaan dan berkembang hingga sekarang.	Sekolah Islam Terpadu muncul dan dikembangkan oleh Jamaah Pergerakan Ikhwanul Muslimin (Jamaah Tarbiyah). Pada akhir dekade 1980-an Jamaah ini sedang memasuki tahap pendirian organisasi dan kelembagaan. Tujuan awal pendirian adalah kekhawatiran tentang pemisahan antara agama dan ilmu umum yang berujung pada paham sekulerisme.

Komparasi kedua sekolah dari segi konsep ideologi juga berdampak pada kondisi sosial kedua sekolah ditengah masyarakat. Perbedaan yang dapat dilihat dari kondisi social kedua sekolah adalah sebagai berikut :

Aspek pembeda	Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM)	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
Posisi dukungan masyarakat ketika awal berdiri	Dukungan dari masyarakat pribumi pada masa penjajahan belanda dan didirikan oleh ulama lokal. Madrasah diharapkan	Didirikan pada masa setelah pendirian partai keadilan oleh Mahasiswa dari kampus ternama di Indonesia. Perkembangan

	mampu menengahi pendidikan umum yang didirikan oleh belanda dan pendidikan islam seperti pesantren yang hanya fokus pada pelajaran agama. Perkembangan Madrasah mendapat sambutan yang baik dari kalangan masyarakat pribumi.	Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang cukup antusias dari kalangan masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya
Jangkauan sekolah	Tersebar diseluruh Indonesia. Banyak yang dikota kota besar namun mayoritas sekolah ada di pedesaan ataupun daerah terpencil.	Tersebar diseluruh Indonesia.
Perbandingan kualitas di seluruh sekolah	Perbedaan yang cukup jauh antara Madrasah Ibtidaiyah di kota dengan Madrasah Ibtidaiyah yang didesa terpencil. Juga terlihat perbedaan sangat jelas antara MI teladan ditengah kota dengan MI dipedesaan.	Terlihat perbedaan kualitas anantara SDIT teladan dan SDIT yang dipedesaan namun cenderung lebih merata dan tidak terlalu signifikan perbedaanya.
Kondisi setelah lembaga berdiri	Siswa siswi madrasah Ibtidaiyah dikota mampu bersaing dengan siswa sekolah dasar pada umumnya dengan nilai lebih berupa pemahaman agama yang telah diajarkan di MI. Sedangkan Madrasah yang di desa terlabel sebagai sekolah yang sederhana untuk kalangan menengah kebawah.	Siswa siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dikota mampu bersaing dengan siswa sekolah dasar pada umumnya dengan nilai lebih berupa pemahaman agama yang telah diajarkan di SDIT. Namun siswa siswi dikota ini terkonotasi dengan kehidupan yang leebih mewah dan hedon disbanding sekolah pada umumnya.

Pada dasarnya semua pendidikan Islam yang diselenggarakan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia manusia dan anak anak indonesia menjadi manusia yang sempurna. Sempurna dalam berfikir, menganalis dan melakukan sesuatu. Pendidikan islam juga bermaksud untuk menanamkan katauhidan untuk menjadi dasar dalam cita cita pendidikan nasional.

Beralih ke perbandingan yang lainnya, yaitu menyangkut kurikulum dari segi materi yang disampaikan oleh kedua lembaga sekolah, antara Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pada dasarnya kedua lembaga sama-sama mengadakan pembelajaran agama Islam di sekolah yang memiliki porsi lebih besar dibanding sekolah dasar pada umumnya. Lebih besar dalam artian cakupan ilmu agama yang dipelajari ataupun dari segi jam kegiatan belajar mengajar antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Lokal (Bahasa Jawa), Pendidikan Jasmani hingga Teknologi Informasi dan Komunikasi dilakukan dengan mengaitkan indikator pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Quran yang relevan. Internalisasi nilai keislaman juga dilaksanakan dengan pembacaan doa setelah dan sebelum belajar, serta nasihat-nasihat mengenai aplikatif Al-Quran yang berupa contoh nyata yaitu akhlak yang baik. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sendiri juga mengadakan lomba-lomba ataupun olimpiade khusus untuk mengevaluasi sekaligus meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran dengan olimpiade ataupun perlombaan internal yang diselenggarakan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Disamping internalisasi mata pelajaran umum, mata pelajaran pendidikan agama Islam diupayakan untuk diaplikasikan dalam kegiatan sekolah. Seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, tilawah Quran dan tahfizh.

SDIT Salman Al-Farisi memadukan muatan dinas, DEPAG dan Yayasan yang memiliki nilai tambahan keagamaan berupa beberapa kajian keislaman diluar mata pelajaran yang termasuk kedalam pendampingan wajib yang disebut dengan mentoring/liqo. Mentoring/liqo ini merupakan suatu perkumpulan dari beberapa siswa untuk mendapatkan pelajaran keagamaan langsung dari sang guru mentoring/liqo. Guru mentoring/liqo biasanya merupakan guru khusus dengan kualifikasi yang ditentukan oleh Yayasan Salman Al-Farisi.

Mentoring/liqo ini berlangsung hingga 90 menit perharinya. Pembahasan dalam liqo lebih ditekankan pada tahfidz namun dengan tidak melupakan pendampingan yang bertujuan untuk pembentukan akhlak dan pemahaman Al-Quran secara kontekstual. Siswa juga mendapatkan buku kontroling yang disebut dengan Buku Harian Amal Shalih ketika mentoring/liqo juga. Dengan sistem seperti ini diharapkan ada hubungan yang erat antara guru dan murid sehingga proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid berjalan lancar. Mentoring/liqo ini juga dimaksudkan untuk memperlihatkan murid tentang sosok guru yang bisa menjadi teladan baginya.

Ketahfizhan juga merupakan salah satu materi atau tujuan dari mentoring/liqo ini. Target SDIT Salman Al-Farisi 2 sendiri yaitu peserta didik mampu menghafal 3 juz. Yaitu Juz 28, 29 dan 30. Metode yang digunakan dalam ketahfizhan yaitu metode Dzikruna yang merupakan metode yang dibuat oleh Yayasan Salman Al-Farisi. Metode menghafal Quran Dzikruna ini yaitu dengan mengulang-ulang dalam membaca Al-Quran dalam kesempatan yang berbeda. Karena dengan pengulangan dalam membaca ini akan mempermudah peserta didik ketika peserta didik mulai menghafal Quran.

Hasil dari hafalan peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2 sangat bervariasi. Beberapa dari peserta didik mampu mencapai target dan beberapa masih dalam proses mencapai target menghafal yang ditargetkan oleh yayasan Salman Al Farisi yaitu 3 juz. SDIT Salman Al Farisi 2 juga memiliki team khusus untuk guru ketahfizhan untuk memandu peserta didik dalam menghafal Quran.

Komparasi kedua sekolah dari segi kurikulum terkhusus dalam materi kurikulum juga sangat terlihat jelas. Perbedaan yang dapat dilihat dari materi kurikulum kedua sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel Implementasi kurikulum PAI MI Muhammadiyah Karanganyar dan SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta

Aspek	Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM)	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
Materi Pendidikan Agama Islam	Pada kegiatan belajar mengajar (KBM) kurikulum mengikuti kurikulum depag menjadikan pendidikan islam menjadi mata pelajaran secara spesifik. Mata pelajaran tersebut meliputi Aqidah, Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Baca Tulis Al Quran.	Pada kegiatan belajar mengajar (KBM) kurikulum mengikuti kurikulum dinas yang hanya ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Internalisasi nilai keislaman pada semua mata pelajaran umum. Pendampingan diluar mata pelajaran yang termasuk kedalam kegiatan wajib yang disebut dengan mentoring/liqo.
Ketahfizan	Target 3 Juz. Menghafal dengan merode muriq	Target 3 Juz. Menghafal dengan merode dzikruna
Ekstra kulikuler Pramuka yang bersifat otonom	Hizbul Wathan (Kepramukaan otonom dibawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah atau PDM Kabupaten Karanganyar)	Kepanduan JSIT (Kepramukaan otonom dibawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT Indonesia)

## 5. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data yang tertulis di bab sebelumnya serta menganalisis data, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa

1. Persamaan kedua lembaga sekolah adalah mengadopsi sepenuhnya kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
2. Perbedaan kedua lembaga sekolah adalah dalam tujuan dan struktur kurikulum dalam penyampaian konten pendidikan islam.
3. Implementasi kurikulum aspek konten (isi) MI Muhammadiyah Karanganyar mengikuti kurikulum Departemen Agama yang menjadikan Pendidikan Islam menjadi mata pelajaran secara spesifik. Mata pelajaran tersebut meliputi Aqidah, Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Baca Tulis Al Quran.

Dan SDIT Salman Al Farisi 2 dengan Pada kegiatan belajar mengajar (KBM) kurikulum mengikuti kurikulum dinas yang hanya ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Internalisasi nilai keislaman pada semua mata pelajaran umum dan materi islam secara lebih luas disampaikan ketika pendampingan diluar mata pelajaran yang termasuk kedalam kegiatan wajib yang disebut dengan mentoring/liqo.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2016. "Membedah Pendidikan Muhammadiyah", *Profetika Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 01.
- Amrullah. 2015. "Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis.", *Tadrib*, Vo.1, No.5
- Baasyir, Ach. 2014. "Ideologi Politik Dilematis Partai Keadilan Sejahtera(PKS) antara gerakan tarbiyah dan Pragmatisme", *In Right Jurnal Agama Manusia dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 3, No. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2008. "*Laporan Hasil Diskusi Kajian Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 2008*"
- Hanifah, Laras. 2017. "Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya", *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Himpunan Lengkap Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2014. Yogyakarta; Saufa.
- Ichmawanti, Diba Abdillah. 2014. "Studi Komparatif Pendidikan Ahmad Dahlan dan Hasyim Ashari." *Tesis*, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Idrus, Muhammad . 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Ke-2. Jakarta; Erlangga.
- Isnawati. 2015. "Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan", *Tesis*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Tahun 2013*".
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. "*Himpunan Lengkap Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*" Yogyakarta; Saufa.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. 2016. "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 11.
- Kurnaengsih. 2015. "Konsep Sekolah Islam Terpadu". *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1.
- Latif, Syifa Abdul. 2018. "*Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum.*", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga
- Mualimin. 2017. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Edisi I.
- Prayogo, Muhammad Suwignyo . "Revitalisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menuju Lembaga Unggul Di Era Kompetitif", *Al Ittihad*.
- Prayogo, Muhammad Suwignyo. 2008. "Revitalisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menuju Lembaga Unggul Di Era Kompetitif", *Al Ittihad*.
- Rusman. 2018. "Manajemen Kurikulum". Jakarta; Rajawali Press.
- Sakin, Ahmad. 2016. "Kurikulum dan Pembelajaran", *Profetika Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 01.

- Saputro, Imam . “Belum Ada Sekolah Di Solo yang Menjadi Unggulan Muhammadiyah”, dikutip dari <http://solo.tribunnews.com/2017/01/01/belum-ada-sekolah-di-solo-jadi-sekolah-unggulan-muhammadiyah-ini-penyebabnya> diakses tanggal 6 Mei 2018.
- Saputro, Imam . “Belum Ada Sekolah Di Solo yang Menjadi Unggulan Muhammadiyah”, dikutip dari <http://solo.tribunnews.com/2017/01/01/belum-ada-sekolah-di-solo-jadi-sekolah-unggulan-muhammadiyah-ini-penyebabnya> diakses tanggal 6 Mei 2018.
- Susilo, Iwan. “Daftar Anggota JSIT Jawa Tengah” dikutip dari <http://sditnurrohman.blogspot.co.id/2010/11/daftar-anggota-jsit-jawa-tengah-sekolah.html> diakses tanggal 6 Mei 2018.
- Susilo, Iwan. “Daftar Anggota JSIT Jawa Tengah” dikutip dari <http://sditnurrohman.blogspot.co.id/2010/11/daftar-anggota-jsit-jawa-tengah-sekolah.html> diakses tanggal 6 Mei 2018.
- Suyatno. 2015. “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional “. *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 21, No. 1.
- Tanpa Penulis, “Ensiklopedia Bebas-Kurikulum” dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum> diakses tanggal 6 Mei 2018.
- Tilaar, Martha. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta ; PT Rineka Cipta.
- Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu “Pengertian Sekolah Islam Terpadu”, dikutip dari <https://jsit-indonesia.com/> diakses tanggal 6 April 2018.
- Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu. “Pengertian Sekolah Islam Terpadu” dikutip dari <https://jsit-indonesia.com/> diakses tanggal 6 April 2018
- Tim Publikasi MI Muhammadiyah Karanganyar, “Selayang Pandang MI Muhammadiyah Karanganyar”, dikutip dari <https://mimkaranganyar.wordpress.com> diakses tanggal 8 April 2018.
- Tim Publikasi SDIT Insan Kamil Karanganyar, “Kurikulum SDIT Insan Kamil Karanganyar”, dikutip dari <https://sdiinsankamilkaranganyar.sch.id> diakses tanggal 6 April 2018.
- Tolkhah, Imam. 2016. “Strategi Peninngkatan Daya Saing Madrasah”, *Jurnal Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI*, Vol. 14, No. 14.
- Winda, Clarissa dkk. 2017. “Implementasi Pendidikan Islam dalam Membina Kepribadian Anak di SMAIT Miftakhul Khoir”, Universitas Pendidikan Indonesia, *Jurnal Tarbawy*.
- Yahya, Munif. 2014. “Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi”, *Risalah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1.
- Yahya, Murip. 2014. “Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi”, *Risalah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1.